

**PROBLEMATIKA GURU KELAS II DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD NEGERI GAYAM 01
SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan**

Oleh:

MIRA SWASTI

A510150232

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PROBLEMATIKA GURU KELAS II DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD NEGERI 01 GAYAM
SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MIRA SWASTI
A510150232

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Mulyadi Sri Kamulyan, S.H., M.Pd

NIDN. 0601045401

HALAMAN PENGESAHAN

**PROBLEMATIKA GURU KELAS II DALAM PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD NEGERI GAYAM 01
SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2018/2019**

OLEH:

**MIRA SWASTI
A510150232**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 19 Juli 2019
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1) Drs. Mulyadi Sri Kamulyan. S.H., M.Pd ()
(Ketua Dewan Penguji)
- 2) Ika Candra Sayekti, S.Pd., M.Pd ()
(Anggota I Dewan Penguji)
- 3) Dra. Risminawati, M.Pd ()
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,


Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum

IDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 19 Juli 2019

Penulis



MIRA SWASTI
A510150232

PROBLEMATIKA GURU KELAS II DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Pelaksanaan pembelajaran tematik kelas II; 2) Problematika yang dihadapi guru kelas II dalam pembelajaran tematik; 3) Cara memecahkan problematika guru kelas II dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan desain penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas II. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Data dianalisis melalui reduksi data, menyajikan data, verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) a. Pada tahap perencanaan guru menetapkan tema dan menyusun jaring tema, silabus, dan RPP; b. Kegiatan pendahuluan kurang berinteraksi dan menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik. Kegiatan inti sudah mengaitkan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Kegiatan penutup tidak melakukan refleksi untuk mengukur tingkat pemahaman anak; c. Metode menggunakan ceramah dan diskusi; d. Media buku pendamping guru dan buku siswa; e. Penilaian afektif dilihat dari kebiasaan anak. Penilaian kognitif diambil nilai-nilai ulangan, tugas, ulangan tertulis (ulangan harian, UTS, dan UAS). Penilaian psikomotorik dengan pengamatan saat siswa mengerjakan suatu keterampilan. 2) Problematika meliputi pengembangan materi, menjabarkan KI dan KD kedalam indikator, merumuskan keterpaduan antar mata pelajaran, sarana dan prasarana. 3) Solusi yang dilakukan yaitu melakukan tutor sebaya, rapat setiap satu semester sekali, rapat KKG di tingkat gugus dan mengikuti sosialisasi maupun seminar tentang pembelajaran tematik.

Kata Kunci: problematika, pembelajaran tematik

Abstract

This study aims to describe: 1) the implementation of grade II thematic learning. 2) The problems faced by grade II teachers in thematic learning. 3) Solve the problems of class II teachers in thematic learning. This study is qualitative research and the design of this study is descriptive. The subjects of this study were principals and class II teachers. The technique of data collecting uses interview, observation, and documentation methods. The validity of the data in this study uses a type of triangulation technique and source. Data analyzed through data reduction, presenting data, verification/ conclusion. The results of the study indicate that: 1) a. Teacher planning establishes themes and compiles nets of themes, syllabus, and lesson plans. Preliminary activities interact less and foster learning motivation to students; b. The core activity has been linked to 5M (observing, asking, trying, reasoning, and communicating). The closing activity does not reflect to measure the level of understanding of the child; c. The learning method lectures and discussions; d. Media teacher companion book and student book; e. Affective assessment is been from the habits of the child. Cognitive assessment is taken the test values, assignments, written test (daily test, UTS and UAS). Psychomotor assessment with observations when students work on a skill drawing, etc. 2) Mathematics includes the development of material, describing KI and KD into indicators, formulating integration between subjects, facilities and infrastructure. 3) Solution is to conduct peer tutors, once every semester meetings, KKG meetings at the cluster level and attend socialization and seminar on thematic learning.

Keywords: problems, thematic learning

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 pada tematik tampaknya dihadapkan pada berbagai persoalan seperti kelengkapan pembelajaran dan persiapan SDM (guru) pada pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum ini tergolong baru sehingga belum semua guru memahami kurikulum tersebut maka ada permasalahan yang muncul, antara lain : kurangnya pemahaman dan pengetahuan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik. Mengacu kepada Hadi dalam Retnawati (2017:11) "*explain that teachers had difficulty in developing the instrument of attitude assessment, formulating the indicators, and designing the assessment rubric*". Berdasarkan pendapat tersebut guru memiliki kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap, merumuskan indikator, dan merancang rubrik penilaian. Persoalan lain yang muncul yaitu guru kurang dalam pendekatan *scientific*. Dalam pendekatan kegiatan pembelajaran dalam *scientific*. Terdapat lima kegiatan pembelajaran, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyaji. Pembelajaran selama ini dijalankan dengan metode ceramah. Metode ceramah sebenarnya tidak keliru, karena metode ceramah merupakan hal pokok dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pada kurikulum KTSP, pembelajaran disebut dengan "mata pelajaran", sedangkan pada kurikulum 2013 disebut "tema". Pada kurikulum 2013 guru dituntut kreatif didalam mengajar supaya dapat mengaitkan tema. Penilaian pengetahuan dapat dilakukan melalui: tes tertulis, lisan, dan penugasan, sedangkan penilaian keterampilan menggunakan penilaian kinerja, proyek, dan portofolio. Dengan demikian tahap pembelajaran lebih difokuskan dalam observasi, pengamatan, analisis, dan presentasi (*scientific*). Menurut Rusman (2010: 271) pelaksanaan pembelajaran tematik harus dibenahi dan diatur agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Penelitian di atas selaras dengan Narti (2015) yang berbunyi:

"Thematic learning serve as an effort to combine knowledge in a comprehensive and integrated approach. Integrated learning in primary schools have the aim to develop students' understanding that aimed students to be more engaged in learning (Slekar, et al, 2003). Thematic learning is defined as a learning that is designed based on a particular theme".

"Pembelajaran tematik berfungsi sebagai upaya untuk menggabungkan pengetahuan dalam pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi.

Terintegrasi belajar di sekolah dasar memiliki tujuan untuk berkembang Pemahaman siswa yang mengarahkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003). Pembelajaran tematik didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan pada tema tertentu”.

Hal tersebut selaras dengan Tarih (2014) mengemukakan bahwa “Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik sulit untuk dilaksanakan Harsiati dalam Tarih (2014). Hasil penelitian lain dari Noldy dalam Tarih (2014) juga menunjukkan bahwa guru belum menerapkan pembelajaran tematik karena beberapa alasan. Penelitian lain juga menemukan hasil yang hampir serupa. Selanjutnya, para guru sekolah dasar dituntut untuk mengintegrasikan karakter dalam proses pembelajaran yang secara praktis sulit bagi mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa guru membutuhkan model pembelajaran tematik yang efektif dan mudah yang mudah diimplementasikan dalam sekolah dasar”.

Berdasarkan Tarih (2014), mengatakan “Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa mengalami secara langsung dan dilatih untuk menemukan segala jenis ilmu dan pengetahuan sendiri. Selain itu, siswa akan memahami konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahami melalui pengalaman langsung. Teori belajar ini dipromosikan oleh beberapa psikolog Gestalt termasuk Piaget yang menekankan pada pembelajaran yang harus bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Problematika Guru Kelas II Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di SD Negeri Gayam 01 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019”.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena dengan apa adanya tanpa memberikan perlakuan atau merekayasa tindakan dengan menggunakan metode alamiah, data disajikan dalam bentuk deksriptif atau uraian kata- kata yang berfungsi mendapatkan maksud atau tujuan. Menurut Sugiyono (2015: 15) penelitian dengan jenis kualitatif

merupakan metode jenis penelitian yang mengacu ke filsafat postpositivisme berguna untuk meneliti dalam keadaan obyek alamiah, (perbandingannya eksperimen) peneliti sebagai instrumen utama atau kunci, diambil sampel sumber data dilakukan dengan *purposive & snowball*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Narasumber adalah kepala sekolah, dan guru kelas II yang ada di SD Negeri Gayam 01 Sukoharjo. Teknik validasi data menggunakan triangulasi tehnik dan triangualsi sumber.

Langkah analisis data dengan reduksi data, data di sajikan dan ditarik kesimpulannya. Teknik keabsahan data dilakukan melalui yakni triangulasi sumber & triangulasi metode. Triangulasi sumber dengan membandingkan narasumber antara lain kepala sekolah dan guru. Sedangkan triangulasi metode yaitu membandingkan hasil data dari metode pengumpulan data yang berbeda yaitu melalui wawancara, observasi, & dokumentasi.

Hal tersebut *selaras* Tarih (2014) mengemukakan bahwa :

“This research used descriptive research design. The subjects involved in this research were sixty ES teachers in Malang, Tulungagung, Blitar regencies. The data collection instrument used were questionnaire and documentation study. The developed instruments consisted of four dimensions: 1) Integration pattern of thematic learning, 2) scientific activity pattern of thematic learning, 3) thematic learning planning, 4) problems in thematic learning implementation. The data analysis was conducted in descriptive”.

“Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah enam puluh guru sekolah dasar di Malang, Tulungagung, Kabupaten Blitar. Insrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan studi dokumentasi. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari empat dimensi : 1) Pola integrasi pembelajaran tematik, 2) Pola *aktivitas* ilmiah pembelajaran tematik, 3) perencanaan pembelajaran tematik, 4) masalah dalam implementasi pembelajaran tematik. Analisis data dilakukan secara deskriptif”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dikelas II di SD Negeri Gayam 01 tahun ajaran 2018/2019

3.1.1 Persiapan kepala sekolah dan guru kelas II dalam perencanaan pembelajaran tematik

Persiapan kepala sekolah dan guru kelas II dalam perencanaan pembelajaran tematik meliputi: menetapkan tema, menyusun jaring tema, silabus dan RPP. Dalam perencanaan pembelajaran tematik bahwa kepala sekolah dan guru tidak menetapkan tema karena tema tersebut sudah ada yang menentukan yaitu akomodasi KKG tingkat gugus. Guru melakukan penyusunan jaring tema karena menyusun jaring tema dilakukan untuk mempermudah dalam menyusun Rpp. Guru tidak menyusun silabus karena silabus sudah dipersiapkan. Guru hanya menyusun RPP berdasarkan silabus dengan menyesuaikan lingkungan dan kondisi anak.

Menurut Amiruddin (2016: 3), perencanaan adalah cara yang digunakan untuk membuat suatu hal kegiatan berjalan dengan lancar, dengan persiapan berbagai hal yang antisipatif agar memperkecil resiko sehingga dapat mencapai apa yang diinginkan. Selain itu perencanaan bisa diartikan dengan proses kegiatan penyusunan materi pelajaran, pendekatan yang digunakan dan metode pembelajaran, serta penilaian di suatu alokasi waktu yang akan digunakan dalam pelaksanaan dalam suatu waktu tertentu agar tercapai tujuan yang diinginkan. Melalui hal tersebut perencanaan dalam pembelajaran dapat terlaksana dengan bagus sesuai dengan konsep yang ditetapkan sehingga sesuai yang direncanakan dapat terlaksana kepada para siswa saat kegiatan pembelajaran berjalan.

Hal tersebut senada dengan Tarih (2014) mengemukakan bahwa : “Para guru harus melakukan beberapa langkah dalam merencanakan pembelajaran tematik di SD. Langkah pertama termasuk membaca buku guru, memilih dan memisahkan jaring mingguan dan jaring harian, mengatur rencana pelajaran setiap jaring dengan meniru langkah yang dinyatakan dalam buku guru tanpa modifikasi. Langkah kedua terdiri dari membaca silabus, memetakan alokasi waktu, menyusun rencana pelajaran dengan langkah yang dinyatakan dalam silabus. Langkah ketiga termasuk membaca buku siswa dan buku guru, mengatur rencana pelajaran berdasarkan kegiatan yang

dinyatakan pada buku siswa. Langkah keempat terdiri dari membaca contoh rencana pelajaran tematik, memodifikasi rencana pelajaran berdasarkan buku guru. Langkah kelima membaca buku guru, memilih dan memisahkan jaring mingguan dan jaring harian, mengatur rencana pelajaran setiap jaring tema dengan meniru langkah yang dinyatakan dalam buku guru dan memodifikasi lagu”.

Selain itu hal tersebut senada dengan penelitian Muhith (2018) mengemukakan bahwa, “Kesulitan dalam membuat perencanaan pembelajaran ini merupakan salah satu problem bagi guru yang tidak memiliki keterampilan mendesain perencanaan pembelajaran tersebut. Secara rinci problem guru dalam membuat perencanaan pembelajaran tematik terpadu adalah kesulitan guru dalam : a) menjabarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ke dalam Indikator; b) mengembangkan indikator dalam bentuk kata kerja operasional yang dikembangkan dari kata kerja operasional pada kompetensi dasar; c) melakukan pemetaan terhadap Kompetensi Dasar lintas muatan pelajaran dan memadukan Kompetensi Dasar dalam sebuah tema; d) menjabarkan indikator menjadi materi pembelajaran

3.1.2 Pelaksanaan pembelajaran tematik

Pada kegiatan pendahuluan, secara umum sudah baik. Seharusnya pada kegiatan pendahuluan guru melakukan interaksi yang menyenangkan kepada peserta didik dan menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik. Pada kegiatan inti guru sudah mengintegrasikan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Namun guru tidak memberikan *reward* kepada anak yang dapat menjawab maupun melakukan tindakan dengan benar. Pada kegiatan penutup, guru melaksanakannya masih dengan sangat sederhana, seharusnya guru melakukan refleksi pembelajaran terhadap pembelajaran yang telah dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik, akan tetapi kegiatan tersebut tidak dilaksanakan.

Metode dan media didalam pembelajaran belum inovatif, hanya dengan menggunakan metode pembelajaran dalam RPP, seperti ceramah dan diskusi. Guru tidak ada inisiatif untuk mengubah metode dalam pembelajaran agar siswa lebih efektif. Media dalam pembelajaran tidak sering digunakan, hanya memakai buku pendamping dan buku pegangan siswa. Sehingga media tersebut kurang menarik terhadap siswa dan menimbulkan siswa pasif didalam pembelajaran tematik.

Munchit (2008: 110) menyatakan, pelaksanaan pembelajaran yaitu pelaksanaan strategi-strategi atau cara yang telah ditentukan dan di rancang agar tercapai tujuan dalam belajar. Dengan demikian, guru harus dapat mengimplementasikan atau menyampaikan teori yang berhubungan dengan pembelajaran ke dalam realita / nyata belajar yang lebih bermakna.

3.1.3 Penilaian pembelajaran tematik.

SD Negeri Gayam 01 sudah melakukan penilaian autentik, meskipun terdapat problem seperti kurangnya pemahaman guru dan tidak semuanya terdapat nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hanya beberapa KD yang terdapat nilai kognitif, nilai afektif (sikap), dan psikomotorik. Guru hanya mencari sederhananya saja seperti tidak membuat rubrik untuk penilaian afektif dan psikomotorik, maksudnya guru tidak membuat lembar penilaian, tidak melakukan prosedur penilaian yang lengkap dalam tematik (penilaian teman sejawat, penilaian) namun hanya melalui pengamatan guru kemudian menilai. Seperti penilaian afektif dilihat dari kebiasaan anak di dalam kelas maupun diluar kelas. Jika di luar kelas, guru kelas konfirmasi dengan guru mupel (agama, olahraga, dewan guru lain, komite, orang tua atau walimurid) karena untuk mengecek perilaku siswa dirumahnya, ahklaknya, dan kepribadiannya. Untuk anak yang tingkat kenakalannya tidak terlalu tinggi dikategorikan baik dasarnya kenakalan anak hanya kenakalan secara umum, misalnya ramai saat pelajaran, tidak mengerjakan tugas.

Tetapi karena menggunakan K13 maka prosedurnya rumit, sehingga guru menilai secara sederhana dan konsultasi dengan guru mupel lain, agar waktunya dapat berlangsung secara efisien. Selain itu guru tidak menggunakan lembar pengamatan ketika menilai diskusi tetapi guru hanya mengamati tanpa panduan yang jelas, misal dengan lembar pengamatan saat belajar kelompok (diskusi). Untuk penilain kognitif ini bisa diambil nilai-nilai ulangan, tugas, ulangan tertulis (ulangan harian, UTS, dan UAS). Sedangkan untuk penilaian psikomotorik dilakukan guru dengan pengamatan saat siswa sedang mengerjakan suatu keterampilan.

Penelitian di atas senada dengan pendapat Kunandar dalam Prastowo (2015: 366-367) Penilaian autentik (*authentic assessment*) yaitu suatu kegiatan menilai atau mengukur peserta didik yang ditekankan pada yang perlu dinilai, baik proses

maupun hasil dengan macam-macam instrumen penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang ada dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Peserta didik diukur kemampuannya dengan beragam cara tidak hanya dengan hasil ulangan tes tertulis. Prinsip utama dalam penilaian pembelajaran tidak hanya dinilai dengan pengetahuan siswa, tapi juga dinilai apa yang dilakukan atau tingkah laku siswa. Penilaian ini memprioritaskan penilaian kualitas hasil kerja dalam tugas.

Penelitian di atas senada dengan pendapat Amini (2017) mengemukakan bahwa : *“Students’ competence was valued from knowledge, skills, and behavior to thematic learning”*. “Kompetensi siswa dinilai dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku hingga tematik belajar”. Menurut Muhith (2018) mengemukakan bahwa “Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum bisa menerapkan penilaian dalam proses pembelajaran siswa dikelas, apalagi menerapkan penilaian autentik pada pembelajaran tematik integratif. Diantara beberapa problem guru dalam penilaian pembelajaran tematik adalah : a) melakukan penilaian terhadap siswa kelas I yang belum lancar membaca dan menulis; b) membuat instrumen penilaian untuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis; c) menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); d)Melaporkan hasil penilaian.

3.2 Problematika yang dihadapi guru kelas II dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di SD Negeri gayam 01

Problematika yang muncul seperti: a) pengembangan materi selama proses kegiatan pembelajaran hanya secara kilas saja dan kurang mendalam terhadap materi yang ada, b) guru mengalami kesulitan dalam penjabaran KI dan KD ke dalam indikator namun dapat diselesaikan melalui forum KKG tingkat gugus karena didalam KKG tingkat gugus terdapat konsultasi antar guru dengan pengawas sekolah sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah, c) merumuskan keterpaduan antara muatan pelajaran pembelajaran tematik guru dituntut agar di dalam keterpaduan antar muatan pelajaran tidak terlihat namun terlihat halus dan tidak berkotak-kotak, d) sarana dan prasarana yang mendukung alat peraga sudah komplet seperti buku pembelajaran, media pembelajaran, silabus, RPP. Kebanyakan dari guru tidak memanfaatkan sarana tersebut ketika proses pembelajaran karena keterbatasan

waktu dalam menyediakan media pembelajaran yang sudah diperoleh dan pemahaman dalam pemakaian alat peraga yang sudah tersediakan di sekolah.

Selain itu terdapat problem lain seperti: keterbatasan waktu seolah-olah guru hanya memberi tugas nanti dikerjakan di rumah, terutama tugas-tugas seperti keterampilan, tidak diproses di sekolah sampai anak paham betul tetapi diselesaikan di rumah dan orang tua yang mengerjakan. Terdapatnya kerancuan atau ketidaksamaan antar muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya. Karena di dalam pembelajaran guru jarang atau hampir tidak pernah menyebut muatan pelajaran (pembelajaran tematik). Sedangkan ketika ulangan harian maupun soal yang disajikan masih terpisah setiap muatan pelajarannya.

Penelitian di atas senada dengan Narti (2015) mengemukakan bahwa :

“The results of the interviews with Supervisor and Principal in Cluster IV District of Dampit, which then supported by field observation, showed that the teachers are still lack of capability and understanding in: (1) using the theme to link multiple subjects and explain the teaching material, (2) management of classes and study resources with implementation of learning strategies, (3) teachers have difficulties in arranging lesson plan to match the standards competency (SK) and the basic competency (KD) that specified in content standards. 4) The difficulty in weekly time allocation, since there is no fixed provision to allocate the time needed in each theme”.

“Hasil wawancara dengan Supervisor dan Kepala Sekolah di Klaster IV Kecamatan Dampit, yang kemudian didukung oleh observasi lapangan, menunjukkan bahwa guru masih kurang kemampuan dan pemahaman dalam: (1) menggunakan tema untuk menghubungkan banyak muatan pelajaran dan jelaskan materi pengajarannya, (2) manajemen kelas dan sumber belajar dengan implementasi strategi pembelajaran, (3) guru memiliki kesulitan dalam mengatur rencana pelajaran agar sesuai dengan standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) itu ditentukan dalam standar konten. 4) Kesulitan dalam alokasi waktu, karena tidak ada ketentuan tetap untuk dialokasikan waktu yang dibutuhkan dalam setiap tema”.

Selaras dengan penelitian Prastianingsih. dkk (2012), Kesulitan Guru dalam persiapan pembelajaran tematik antara lain: 1) guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indicator; 2) guru kesulitan dalam mengembangkan; 3) guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi

Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; 4) guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hal tersebut selaras dengan penelitian Hidayati (2014), mengalami beberapa kendala, antara lain : 1) Jenis penilaian terlalu banyak sedangkan siswa yang harus dinilai juga banyak sehingga guru kurang optimal dalam memberikan penilaian dan bahkan guru terlalu disibukkan dengan penilaian maka materi pembelajaran kurang tersampaikan dengan baik; 2) Administrasi dalam penilaian otentik terlalu banyak sehingga guru merasa kesulitan utamanya pada laporan hasil atau rapor, guru harus menyajikan rangkuman hasil penilaian selama satu semester dalam bentuk deskripsi dengan menggunakan kalimat positif.

3.3 Solusi dalam memecahkan problematika guru kelas II dalam pelaksanaan pembelajaran tematik

Solusi untuk mengatasi pembelajaran tematik dilakukan dengan melakukan tutor sebaya dan *sharing-sharing* dengan guru waktu jam istirahat dan melakukan rapat setiap satu semester sekali, melakukan rapat KKG di tingkat gugus dan mengikuti sosialisasi maupun seminar tentang pembelajaran tematik. Selain itu solusi untuk anak diberikan penjelasan tentang pembelajaran tematik sebenarnya adalah pembelajaran satu kesatuan yang saling terkait muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya.

Penelitian di atas selaras dengan penelitian Khasanah (2014), ditemukan permasalahan yang di alami guru kelas 1 dalam pelaksanaan pembelajaran tematik yaitu dalam tahap perencanaan dan evaluasinya. Sedangkan, proses pelaksanaannya guru tidak mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Solusi yang dilakukan dengan cara melakukan *sharing* tukar pendapat atau diskusi dengan sesama guru, mengikuti kegiatan kelompok kerja guru (KKG), mengikuti, seminar dan diskusi. Ikut diklat pendidikan dan pelatihan yang di selenggarakan setiap satu semester sekali, dan medatangkan instruktur yang ahli dan mumpuni dalam hal pembelajaran tematik. Penelitian di atas senada dengan Fernandes (2017), Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan tetap mengajar kompetensi dasar

yang tidak dapat dipadukan secara tersendiri. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Daryanto (2013: 213) yang menjelaskan bahwa tidak semua muatan pelajaran harus dipadukan, kompetensi dasar yang tidak tercakup dalam tema tertentu harus diajarkan baik melalui tema lain maupun berdiri sendiri.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Problematika Guru Kelas II dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di Gayam 01 Sukoharjo Tahun Ajaran 2018/2019” maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Perencanaan dalam pembelajaran tematik kepala sekolah dan guru tidak menetapkan tema. Melakukan penyusunan jaring tema untuk mempermudah didalam menyusun RPP. Silabus tidak membuat karena sudah ada tinggal menyusun RPP yang telah direvisi dengan menyesuaikan lingkungan dan kondisi anak; 2) Pelaksanaan kegiatan pendahuluan harus melakukan interaksi yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi belajar. Kegiatan sudah melebur dan mengaitkan 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan) namun guru didalam proses pembelajaran tidak memberikan *reward*. Kegiatan penutup tidak melakukan refleksi pembelajaran yang sudah tersampaikan. Menggunakan metode yang ada di RPP seperti ceramah dan media pembelajaran dengan buku tematik; 3) Penilaian autentik tidak semua KD bisa dimasukan dan hanya beberapa KD yang dapat dinilai. Penilaian Afektif dilihat dari kebiasaan anak di dalam kelas maupun diluar diluar. Penilaian kognitif diambil dari nilai ulangan, tugas, ulangan tertulis (ulangan harian, UTS dan UAS). Penilaian psikomotorik dengan pengamatan saat siswa mengerjakan suatu keterampilan; 4) Problematika dalam pengembangan materi hanya secara sekilas dan kurang mendalam, penjabaran KI dan KD kedalam Indikator ada kesulitan yang dihadapi. Prasarana secara umum untuk menunjang kegiatan lainnya masih kurang, tidak memanfaatkan sarana karena terkendala dalam memaksimalkan waktu. Adanya kerancuan atau tidak seimbangya antar muatan pelajaran satu dengan lainnya. Sedangkan ketika ulangan harian maupun ujian soal yang disajikan masih terpisah setiap muatan pelajaran; 5) Solusi mengatasi problematika pembelajaran tematik dengan tutor sebaya dan *sharing-sharing* waktu jam istirahat, rapat setiap satu semester sekali, rapat KKG di tingkat

gugus dan mengikuti sosialisai maupun seminar tentang pembelajaran tematik. Selain itu solusi untuk anak diberikan penjelasan sebenarnya pembelajaran tematik merupakan satu kesatuan yang saling terkait terhadap muatan pelajaran satu dengan muatan pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Risda. (2017). The Development Of Integrated Learning Based Students' Book To Improve Elementari School Students' Competence. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej/article/view/15855> . Vol. 2, No. 6. Juli 2017 : 3
- Amiruddin. (2016). *Perencanaan Pembelajaran (Konsep dan Implementasinya)*. Yogyakarta : Dua satria Offset.
- Daryanto. (2013). *Pembelajaran Tematik Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gayamedia.
- Fernandes, Joni. (2017). Penerapan Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Sd N 1 Blunyah, Sewon, Bantul, Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/8114/7721>. Pada tanggal 22 Maret 2019.
- Hidayati, Yulia Maftuhah dan Titik Septiani. (2015). Studi Kesiapan Guru Melaksanakan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Berbasis Tematik Integratif Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/viewFile/1494/1036>. Pada tanggal 22 Maret 2019.
- Khasanah, Nur. (2014). Problematika Pembelajaran Tematik Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Kaddiyah Malang. Di akses <http://etheses.uin-malang.ac.id/7616/1/10140079.pdf>. Pada tanggal 28 Oktober 2018.
- Muhith, Abd. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di Min III Bondowoso. <http://ejournal.pascasarjanaiainjember.id/index.php/IJIT/article/download/23/3/>. Vol.1,No,1. Juni 2018 : 45-61
- Munchit, M Saekhan. (2018). *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: RaSAIL Media Groub.
- Narti, Yuni. (2015). Thematic Learning Implementation in Elementary School (Phenomenology Studies in Pamotan SDN 01 and 01 Majangtengah Dampit Malang). <https://pdfs.semanticscholar.org/7bd2/2962e6e959bd62492e96710b2fa120657a3c.pdf>. Vol. 5, No. 11.

- Prastianingsih, Dwi Ramdani dkk. (2013). Jurnal Penelitian Analisis Guru dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 2 haji Pemanggilan Kabupaten Lampung Tengah Tahun pelajaran 2012/2013. Di akses <http://docplayer.info/51257938-Jurnal-penelitian-analisis-kesulitan-guru>. Pada tanggal 13 Maret 2019.
- Prastowo, Andi. (2015). *Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Retnawati, Heri. dkk. (2017). Teachers' Difficulties in Implementing Thematic Teaching and Learning in Elementary schools. <http://www.educatio.nalrev.us.edu.pl/e48/a16.pdf>. Pada tanggal 22 Maret 2019.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarih, Germek. (2014). Thematic Learning and Teacher's Problem in Its Implementation at The Elementary School. <http://www.ijpes.com/public/frontend/uploads/submissionfolder/188/thematic-learning-and-teachers-problem-in-its-implementation-at-the-elementary-school-Nkmrv.docx>. *International Journal of Psychology and Educational Studies*. 1(1): 2./